



Implikasi Pemahaman Umat Islam di Desa Bandar Khalifah Mengenai Ayat Kursi Terhadap Keyakinan Pengawasan Allah

^{1*}Alex Martua Nasution; ²Syahrin Harahap

1-2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

* Penulis Koresponden, alexmartuagi@gmail.com

disubmisi: 11-12-2025

disetujui: 11-01-2026

Abstrak

Meskipun Ayat Kursi memiliki makna teologis yang sangat penting, sebagian besar umat Islam cenderung lebih fokus pada keistimewaan dan fadhilah ayat tersebut sehingga kurang memperhatikan hubungan antara pemahaman ayat ini dengan keyakinan terhadap pengawasan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana umat Islam memahami Ayat Kursi serta bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi pada kesadaran mereka akan pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar umat Islam memahami Ayat Kursi secara fungsional, namun belum sepenuhnya mengaitkannya dengan dimensi etik dan moral yang berkaitan dengan kontrol diri, kejujuran, serta kehati-hatian dalam berperilaku. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat pemahaman komprehensif terhadap Ayat Kursi agar nilai-nilai pengawasan Ilahi dapat terinternalisasi secara lebih optimal dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.

Kata Kunci: Ayat Kursi, pemahaman umat, implikasi, keyakinan akan pengawasan Allah.

Abstract

Although the Ayat al-Kursi carries profound theological meaning, many Muslims tend to focus primarily on its virtues and practical benefits while paying less attention to its conceptual link with the belief in Allah's constant supervision. This study aims to explore how Muslims understand Ayat al-Kursi and how such understanding influences their awareness of divine supervision in daily life. Using a qualitative approach through literature review and interviews, the research reveals that while many Muslims appreciate the functional benefits of Ayat al-Kursi, they do not always associate it with moral and ethical dimensions such as self-regulation, honesty, and caution in actions. These findings highlight the need to strengthen a more comprehensive understanding of Ayat al-Kursi so that the value of divine surveillance can be more fully internalized within the spiritual and social behavior of the Muslim community.

Keywords: Ayat al-Kursi, Muslim understanding, implications, belief in divine supervision.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi umat manusia (Sudury dkk., 2024; Fitriah, 2015). Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang memiliki kedudukan istimewa karena keutamaan dan kandungan maknanya yang sangat agung. Salah satunya adalah Ayat Kursi (Qs. al-Baqarah: 255), Rasulullah saw menyebut ayat ini sebagai *sayyidah* ayat al-Qur'an (penghulu ayat al-Qur'an) karena keagungan dan keutamaannya (Alfiansyah, 2024).

Banyak umat Islam yang membaca dan mengamalkan Ayat Kursi karena keutamaannya. Namun fenomena yang muncul di tengah masyarakat Muslim menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Ayat Kursi lebih banyak terfokus pada keistimewaan (*fadhilah*) yang dikaitkan dengan amalan-amalan tertentu. Mayoritas umat Islam mengenal Ayat Kursi sebagai ayat yang memiliki keutamaan perlindungan dari bahaya, pengusir gangguan makhluk halus, pemberi ketenangan jiwa, dan amalan yang dianjurkan dibaca setelah shalat atau sebelum tidur. Kebiasaan ini tentu memiliki dasar yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, fokus utama pada keistimewaan tersebut sering kali menutupi makna inti yang justru sangat utama (fundamental): yaitu kesadaran epistemologis dan spiritual terkait pengawasan Tuhan yang termaktub dalam ayat tersebut.

Pemahaman yang bersifat praktis tersebut memunculkan kesenjangan antara pemahaman teks dengan pemahaman terhadap nilai. Banyak umat Islam mampu membaca, menghafal, bahkan mengamalkan Ayat Kursi sebagai ritual, tetapi tidak semua menginternalisasi maknanya secara mendalam. Padahal, apabila Ayat Kursi dipahami secara komprehensif, ayat ini mampu membentuk pola pikir dan karakter moral yang kuat. Makna pengawasan Allah dalam Ayat Kursi memiliki implikasi besar terhadap pembentukan moral individu, seseorang yang mengamalkan akan menampilkan akhlak mulia dalam hidupnya. Ia akan jujur dalam berdagang, amanah dalam bekerja, sabar menghadapi ujian, dan rendah hati dalam berinteraksi (Nurjana dkk., 2025; Baznas, 2024).

Dalam perspektif sosial keagamaan, pemahaman mendalam terhadap pengawasan Ilahi sangat berkaitan dengan pembentukan self monitoring atau kontrol diri. Seseorang yang meyakini Allah senantiasa mengawasi tindakannya akan lebih terhindar dari perilaku menyimpang seperti kecurangan, ketidakjujuran, penyelewengan amanah, dan tindakan tidak etis lainnya. Namun, kesadaran ini hanya dapat terbangun apabila pemahaman terhadap Ayat Kursi tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga meresap pada ranah pengetahuan dan moral. Karena itu, memahami bagaimana umat Islam memaknai Ayat Kursi menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai teologis tersebut terinternalisasi dalam keseharian.

Kondisi ini menunjukkan adanya masalah mendasar, yaitu kurangnya pemahaman atau belum maksimalnya ayat kursi sebagaimana mestinya dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sebagian umat islam masih memahami ayat kursi sebatas tekstual, namun belum mengaitkannya dengan makna kontekstual dan penerapannya dalam pembentukan karakter dan perilaku. Kesalahpahaman yang umum yaitu menganggap ayat kursi memiliki kekuatan goib magis yang bisa melindungi seseorang dari bahaya tanpa perlu dibaca atau diamalkan. Terlebih lagi menjadikan jimat dan memajang tulisan ayat kursi dirumah, tempat usaha, dan tempat tertentu dengan keyakinan bahwa benda itu sendiri maupun memberikan perlindungan (Sembodo dkk., 2025; Rahmawati, 2018). Padahal kekuatan ayat kursi bukan terletak pada kertas dan hiasannya, tetapi keyakinan bahwa segala kekuatan dan manfaat yang diperoleh berasal dari Allah semata. Karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menungkap bagaimana pemahaman umat islam terhadap ayat kursi serta bagaimana implikasinya terhadap kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman umat Islam mengenai Ayat Kursi secara mendalam, sekaligus menganalisis bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi pada keyakinan akan pengawasan Allah. Penelitian ini mencoba melihat hubungan antara pemahaman ayat dengan perilaku moral masyarakat Muslim. Dengan menelaah pemahaman tekstual maupun pengamalan praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak memfokuskan keutamaan praktis Ayat Kursi dibandingkan dimensi internalisasi nilai etik dan spiritual yang terkandung di dalamnya dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara makna Ayat Kursi dengan kesadaran pengawasan Allah serta menambah kontribusi dalam kajian ilmu tafsir.

Metode

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Tafsir. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pemahaman, dan pengalaman masyarakat yang tidak diukur dengan angka, melainkan perlu diungkapkan melalui kata-kata, penafsiran, dan uraian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai pemahaman masyarakat terhadap Ayat Kursi (Marpaung, 2016). Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan bagaimana Ayat Kursi dipahami, tetapi juga menganalisis makna yang hidup dalam kesadaran keagamaan umat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pemahaman dan pengalaman religius masyarakat

sebagai sumber utama data, sehingga fenomena yang dikaji dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini membatasi pada wilayah Desa Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, dengan unit analisisnya adalah masyarakat muslim yang bertempat tinggal di desa tersebut dan mengamalkan ayat kursi dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan wilayah ini dilakukan agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan mendalam serta dapat menggambarkan pemahaman masyarakat secara utuh sesuai dengan latar sosial dan budaya setempat.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan (Sugiono, 2019). Studi pustaka digunakan untuk menelaah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku akademik, serta karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan Ayat Kursi dan pengawasan Allah. Sementara itu, studi lapangan dilakukan di Desa Bandar Khalifah melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap para informan yang mengamalkan Ayat Kursi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun informan penelitian berjumlah 5 orang yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa informan merupakan masyarakat Muslim Desa Bandar Khalifah, mengamalkan Ayat Kursi secara rutin, serta merasakan implikasi dari pengamalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara bertujuan untuk memahami sikap pandangan perasaan perilaku individu atau kelompok (Fauzi, 2019), sedangkan pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana keyakinan terhadap pengawasan Allah tercermin dalam sikap dan perilaku keagamaan mereka.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis ini sangat berguna terutama dalam memahami pengalaman, perspektif, dan realitas sosial dari subyek penelitian secara mendalam. Proses analisis data kualitatif dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti menelusuri pola pemahaman yang berkembang di masyarakat, apakah pemaknaan Ayat Kursi lebih berfokus pada keistimewaannya semata atau telah membentuk keyakinan teologis yang mendorong kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Rahmani, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Pengawasan Allah dalam Ayat Kursi

Ayat kursi terdapat pada surat Al-Bawarah [2]: 255. Ayat dan terjemahan tertulis sebagai berikut.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ هَذَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسَعْ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُؤْدِهُ حَفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar” (Kemenag, 2019).

Ayat Kursi terletak pada Surah Al-Baqarah ayat ke-255 yang menjelaskan tentang keagungan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya (Kemenag, 2019). Ayat Kursi dikenal sebagai pemimpin dari seluruh ayat dalam Al-Qur'an dan dianggap sebagai ayat yang paling agung. Allah SWT telah memuliakan dan memuatnya di dalam kitab-Nya yang mulia, tepatnya dalam surah Al-Baqarah. Ayat Kursi juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “Ayat Kursi termasuk dari dua surat Al-Qur'an yang bersinar (bercahaya)”. yang dimaksud adalah Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran (Awaluddin, 2020). Dalam Tafsir Al-Misbah juga dijelaskan kenapa ayat ini menjadi ayat paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjukkan kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Esa (Shihab, 2002). Ayat ini dianggap sebagian ulama sebagai ayat paling mulia di antara ayat lainnya (Widodo, 2023). Dan Rasulullah saw menyebut ayat ini sebagai *sayyidah* ayat al-Qur'an (penghulu ayat Al-Qur'an) seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat tarmizi. Artinya: “segala sesuatu itu memiliki puncaknya dan puncak dari Alquran adalah surat Al-Baqarah, di dalam surat tersebut ada sebuah ayat pemimpin seluruh ayat Alquran yang lain yaitu ayat kursi”. (HR. Tirmidzi)

Dalam Ayat Kursi mencakup tiga aspek utama. Tauhid: “pertama, Tauhid Uluhiyah yang menegaskan Keesaan Allah SWT dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Kedua, Tauhid Rububiyyah menyatakan bahwa Allah adalah satu-satinya pencipta, penguawasa, dan pengatur seluruh alam seesta. Ketiga, Tauhid Ubudiyyah menunjukkan segala bentuk ibadah, permohonan pertolongan, dan penyerahan diri hanya kepada Allah semata” (Darajat, 2021). Ayat ini juga disebut salah satu ayat yang favorif dalam Al-Qur'an (Rasyid, 2015). Karena sering dibaca dan diamalkan oleh umat Islam terutama dalam zikir selepas sholat fardhu.

Penamaan QS. al-Baqarah ayat 255 sebagai Ayat Kursi karena terdapat kata *kursiyuhu* (الْكُرْسِيُّ) pada ayat tersebut (BASNAZ, 2023), tetapi penamaan tersebut juga memiliki landasan yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad saw dalam riwayat sahih Muslim dijelaskan bahwa Ubay bin Ka'b. pernah ditanya oleh Rasulullah saw. "wahai abu mundzir (Ubay bin Ka'b) Tahukah engkau apa ayat dari kitab Allah yang paling agung menurutmu? " Ia menjawab, "Allahu la ilaha illa huwal hayyul qoyyum" yaitu Ayat Kursi (Ilahi, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa penyebutan ayat tersebut sebagai Ayat Kursi bersumber langsung dari Nabi Muhammad saw. sekaligus menegaskan keagungan dan keistimewaannya dalam Al-Qur'an.

Para mufassir klasik dan kontemporer memberikan beragam penafsiran terkait makna kursi. Secara etimologi, kursi bermakna tempat duduk, singasana atau tahta (Kemenag, 2019). Tetapi ulama berbeda pendapat mengenai ini, Ibnu 'Abbas dan Ibnu Katsir menafsirkan kata kursi sebagai ilmu-Nya meliputi langit dan bumi (Muhammad, 1994). pendapat yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir. Wahbah Az-Zuhaili mencantumkan pendapat dari Zamakhsyari, dalam tafsirnya kursi diartikan Kerajaan atau kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi, dibawah kursi terdapat langit dan bumi (Eril dkk., 2024; Az-Zuhaili, 2005). Pendapat lain memahami kata Kursi sebagai tempat kedua kaki tuhan (yang tidak diketahui hakekatnya kecuali oleh Allah) berpijak, sangat luas, mengawasi langit dan bumi (Kemenag, 2019). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata Al-Kursi ialah keagungan Allah Swt. Ada juga yang memahami bahwa Kursi besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menentukan keadaan yang sebenarnya (Al- Maragi, 1974). Sedangkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah memenjelaskan kursi sebagai kekuasaan-Nya mengawasi langit dan bumi (Shihab, 2002).

Asbabun Nuzul Ayat Kursi

Dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkatku sebagai wakil untuk mengutip atau menjaga zakat Ramadhan, lalu seseorang datang kepadaku maka diapun mengambil makanan itu, maka akupun menangkapnya lalu aku berkata kepadanya, akan aku laporkan hal ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, aku adalah orang yang membutuhkan, aku memiliki keluarga dan aku sangat membutuhkannya. Ia (Abu Hurairah) berkata, maka aku melepaskannya. Pada pagi harinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam?" ia berkata, aku menjawab: wahai Rasulullah! ia mengadu kondisinya yang sangat membutuhkan dan keluarganya, sehingga aku kasihan kepada-nya lalu aku melepaskannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia telah berbohong kehadamu dan dia akan kembali lagi." Maka aku mengetahui bahwa dia akan kembali

berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa dia akan kembali. Maka aku mengintipnya, ternyata benar dia datang lagi dan mengambil makanan itu, maka akupun menangkapnya lalu aku berkata kepadanya, akan aku laporkan hal ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, lepaskanlah aku, karena aku adalah orang yang membutuhkan, aku memiliki keluarga dan aku tidak akan kembali. Maka aku merasa kasihan kepada-nya sehingga aku melepaskannya. Pada pagi harinya, Rasulullah Shallal-lahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam?" Aku menjawab: wa-hai Rasulullah! Ia mengadu kondisinya yang sangat membutuhkan dan keluarganya, sehingga aku kasihan kepadanya lalu aku melepaskannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia telah berbohong kepadamu dan dia akan kembali lagi." Maka aku mengintipnya untuk yang ketiga kalinya, ternyata benar dia datang lagi dan mengambil makanan itu, maka aku-pun menangkapnya lalu aku berkata kepadanya, akan aku laporkan hal ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ini adalah yang ketiga dan terakhir kali bahwa kamu mengaku tidak akan kembali, kemu dian ternyata kamu kembali. Ia berkata, lepaskanlah aku, aku akan mengajarimu beberapa kalimat yang Allah memberimu manfaat dengan-nya. Aku berkata, kalimat apakah itu. Ia berkata, jika engkau berangkat tidur, bacalah ayat kursi, "Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)" hingga akhir ayat. Dengan demikian, akan selalu ada penjaga dari Allah untukmu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi, maka aku membiarkan jalannya untuk dia pergi. Pada pagi harinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu semalam?" Aku menjawab: wahai Rasulullah! ia mengaku akan mengajariku beberapa kalimat yang Allah akan memberiku manfaat dengannya, sehingga aku melepaskan dia. Beliau bersabda, "Kalimat apakah itu?" Ia berkata, Dia berkata kepadaku, jika engkau barangkat tidur, bacalah ayat kursi dari awal hingga akhir ayat, "Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)" dan dia berkata kepadaku: dengan demikian, akan selalu ada penjaga dari Allah untukmu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi mereka para shahabat adalah orang-orang yang paling bersemangat untuk kebaikan maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh ia telah jujur, padahal ia banyak berdusta. Apakah kamu tahu siapa orang yang telah kamu ajak bicara selama tiga malam ini wahai Abu Hurairah?" Aku menjawab, tidak. Beliau bersabda, "Dia adalah setan." Begitulah Al-Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq dengan bentuk jazm. Dan An-Nasa'i telah meriwayatkannya di dalam Kitab Al-Yaum wa Al-Lailah. Ibnu Mardawiah meriwayatkan dari sisi lain, dengan redaksi yang berbeda tapi hampir mendekati dengan redaksi ini (Syakir, 2014).

Keutamaan membaca Ayat Kursi

Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan mukjizat tersendiri, termasuk Ayat Kursi (Bakri & Faza, 2025; Yasmin & Munandar, 2025). Ayat itu dipercaya memiliki banyak manfaat dan ayat ini telah dikenal luas di kalangan umat Islam. Bukan hanya diyakini sebagai pelindung dari berbagai pengaruh buruk seperti gangguan jin dan setan, Ayat Kursi juga dipercaya mampu memberikan ketenangan batin, terhindar dari Kejahatan Manusia, terhindar dari kesulitan, Mengabulkan doa, menjaga seseorang dari kefakiran, serta membuka pintu rezeki (Rayid, 2015). Meskipun ayat kursi dapat dibaca kapan saja, tetapi terdapat tiga waktu utama yang sangat dianjurkan Rasulullah Saw untuk membacanya (Cantika, 2021). Membaca ayat kursi di tiga waktu yang dianjurkan tersebut dapat mendatangkan banyak manfaat. Hal ini karena ayat kursi dikenal memiliki banyak keistimewaan yang dijelaskan pada hadits.

Waktu pertama adalah setiap pagi dan petang, dimana membaca ayat kursi pada waktu tersebut diyakini dapat menjadi perisai dari segala keburukan, perlindungan dari setan dan bahaya yang mungkin terjadi sepanjang hari maupun malam. Rasulullah saw. Bersabda: "Barangsiapa membaca Ayat Kursi di waktu pagi, maka ia akan terlindungi samapai sore hari. Dan barangsiapa membacanya di waktu sore, maka ia akan terlindungi hingga pagi hari (H.R. Al-Hakim dan Ath-Thabrani)" (Purwitasari, 2024). Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa membaca ayat kursi di pagi hari memberikan perlindungan hingga petang sedangkan membacanya di waktu petang dapat menjaga hingga pagi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ayat kursi memiliki kekuatan spiritual sebagai pelindung dari berbagai gangguan serta menjadi sarana untuk lebih dekat dengan Allah sepanjang waktu.

Kedua sebelum Tidur, Rasulullah menganjurkan untuk membaca ayat kursi sebelum tidur, karena waktu ini memiliki keutamaan yang besar dalam mendatangkan rasa aman dan perlindungan dari sepanjang malam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh abu hurairah, Rasulullah bersabda: "jika engkau hendak berbaring di tempat tidurmu, bacalah ayat Kursi. Maka engkau akan selalu dijaga oleh Allah, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi" (H.R. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa membaca ayat kursi sebelum tidur menjadi amalan yang sangat dianjurkan, karena mendatangkan penjagaan langsung dari Allah, menjauhkan dari gangguan setan serta mencegah mimpi buruk. Dengan demikian, kebiasaan ini bukan hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menjadi bentuk kepasrahan seorang hamba untuk menyerahkan diri sepenuhya kepada Allah.

Ketiga, setelah sholat fardhu, Ayat Kursi juga sangat dianjurkan dibaca setelah sholat fardhu sebagai zikir penutup sholat. Amalan ini

diyakini tidak hanya mendapatkan pahala yang besar tetapi juga menjadi pelindung dari segala marabahaya. Syekh Ali Jaber menegaskan dalam salah satu ceramahnya di youtube untuk tidak melewatkannya membaca ayatul kursi selepas sholat dan zikir yang lain nggak apa-apa sambil jalan. Karena Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang membaca Ayat Kursi setiap selesai Sholat Fardhu, maka tidak ada yang menghalanginya untuk masuk kedalam surga kecuali kematian”. (HR An-Nasa'i dan disahihkan oleh Ibnu Hibban) (Tuasikal, 2022).

Hadis ini menegaskan keutamaan luar biasa dari membaca ayat kursi setelah sholat lima waktu. Rasulullah menjelaskan bahwa siapa pun yang rutin membaca setiap selesai sholat, akan memperoleh jaminan kemuliaan dari Allah Swt., yakni dibukakan jalan menuju surga. Selain itu faedah lainnya dari membaca ayat kursi selepas sholat dijelaskan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam salah satu ceramahnya di youtube: “Kalau membaca setiap habis sholat *akbakullisholatin*, didawamkam baca ayat kursi. maka diantara fadhilahnya, Allah akan berkenan akan merubah orang yang membacanya memiliki pribadi yang lebih baik dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya tidak cukup dengan amin saja tapi dipahamkan lewat hati dengan niat yang benar bukan Cuma asal di lisani. maksudnya dibacakan sampai dirasakan dalam hati, ketika sampai kedalam jiwannya akan diberikan keutamman oleh Allah menggugurkan kekurangan kesalahan-kesalahannya sehingga setelah itu tampak kebaikan-kebaikan dalam semua perilaku anggota tubuhnya” (Hidayat, 2023).

Secara hukum syariat, mengamalkan Ayat Kursi tidak termasuk kewajiban, namun juga tidak termasuk perbuatan yang terlarang. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kebutuhan atau hajat tertentu, terutama yang berkaitan dengan urusan ekonomi, diperbolehkan untuk mengamalkan ayat tersebut sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam memohon limpahan rezeki kepada Allah SWT. Praktik ini dipandang sebagai wujud keyakinan dan usaha batin yang sejalan dengan prinsip tauhid, yakni meyakini bahwa segala bentuk rezeki pada hakikatnya berasal dari kehendak dan kemurahan Allah semata.

Pemahaman Umat Islam Terhadap Pengawasan Allah dalam Ayat Kursi

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman umat Islam mengenai Ayat Kursi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesadaran mereka terhadap pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden memahami Ayat Kursi sebagai ayat yang menegaskan kebesaran Allah, khususnya sifat-Nya yang tidak pernah lengah dalam mengawasi makhluk. Bapak Sofyan Siregar, meyakini bahwa Allah mengetahui setiap tindakan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi. Pemahaman ini tumbuh melalui pendidikan agama baik di sekolah maupun media sosial,

ceramah di masjid, serta pengalaman spiritual pribadi yang memperkuat keyakinan bahwa Allah selalu hadir dalam setiap aktivitas manusia.

Dari hasil Wawancara Putra menuturkan ayat kursi adalah ayat Penguatan Akidah Tauhid, karena ayat yang paling agung dan mengandung hal yang pokok yaitu tauhid, yang menegaskan bahwa tidak ada tuhan selain Allah (*Allahu la ilaha illa Huwa*). Keyakinan ini menghilangkan keraguan akan kekuasaan entitas lain, dan memfokuskan ketaatan serta ketergantungan hanya kepada-Nya. Lutfi Nasution juga memahami Ayat ini juga menekankan sifat Allah yang Maha Hidup dan Maha Mengurus (*al-Hayyu al-Qayyum*) yang tidak pernah mengantuk apalagi tidur. Pemahaman ini membuat umat sadar bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi setiap gerak-gerik mereka, kapan pun dan di mana pun.

Keyakinan akan ilmu-Nya, Ayat Kursi secara eksplisit (*Ya'llamu ma bayna aidihim wa ma khalfahum*) Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Allah mengetahui lagi meliputi segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi semuanya tercatat bagi-Nya, selain Allah tidak ada yang mengetahui semuanya, kecuali Allah berkehendak memberitahunya (al- Bakri, 2007). Artinya umat cenderung lebih berhati-hati dalam tindakan dan perkataan mereka. Hal ini mendorong peningkatan ketakwaan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, karena merasa selalu diawasi.

Pemahaman terhadap ayat kursi memengaruhi perilaku dan sikap responden dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Mereka mengaku lebih berhati-hati dalam bertindak karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Kesadaran ini terutama tampak dalam konteks pekerjaan, seperti kejujuran dalam berdagang, menjaga amanah, dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Responden juga menyebut bahwa Ayat Kursi menjadi pengingat kuat untuk menjaga integritas diri, karena keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, pemahaman terhadap Ayat Kursi memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan moral dan kontrol diri.

Selain berdampak pada perilaku, temuan lapangan menunjukkan bahwa pemahaman ini juga memberikan efek psikologis dan spiritual. Banyak responden menyatakan bahwa membaca Ayat Kursi membuat hati lebih tenang, terutama saat menghadapi kekhawatiran, tekanan hidup, atau masalah pekerjaan. Bapak U드리 Tanjung meyakini bahwa Allah tidak hanya mengawasi, tetapi juga melindungi dan memberikan kekuatan. Ayat Kursi dipandang bukan sekadar bacaan, melainkan sumber keteguhan batin yang menumbuhkan rasa aman dan kedamaian.

Secara keseluruhan, hubungan antara pemahaman Ayat Kursi dan kesadaran akan pengawasan Allah menunjukkan bahwa ayat ini memiliki

peran multidimensi sebagai pengawasan moral, sebagai pengendali perilaku, dan sebagai sumber ketenangan spiritual. Temuan ini menguatkan bahwa pemahaman keagamaan yang mendalam mampu membentuk sikap dan karakter umat Islam dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

Implikasi pemahaman terhadap keyakinan akan pengawasan Allah

Pemahaman umat Islam terhadap Ayat Kursi membawa implikasi teologis, moral, dan psikologis dalam kehidupan beragama. Ayat Kursi, yang memuat penegasan sifat-sifat Allah sebagai Zat Yang Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, serta Maha Mengetahui seluruh yang ada di langit dan bumi, menjadi dasar keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi segala tindakan manusia. Kesadaran ini tidak hanya muncul sebagai konsep teoretis, tetapi menjadi landasan internal yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu implikasi paling menonjol adalah penguatan kontrol diri. Seseorang yang memahami kandungan Ayat Kursi meyakini bahwa tidak ada perbuatan yang dapat tersembunyi dari pengetahuan Allah. Keyakinan ini mendorong mereka untuk berlaku hati-hati, menjaga ucapan dan tindakan, serta menghindari perilaku yang melanggar norma agama. Hal ini terlihat dalam konteks pekerjaan, aktivitas ekonomi, maupun interaksi sosial sehari-hari. Kesadaran akan pengawasan Ilahi berfungsi sebagai pengawas batin yang lebih kuat dibandingkan pengawasan eksternal.

Selain itu, pemahaman terhadap Ayat Kursi memiliki implikasi pada pembentukan etika sosial. Informasi yang diperoleh dari berbagai informan menunjukkan bahwa seseorang dengan pemahaman keagamaan yang baik cenderung lebih jujur, amanah, menumbuhkan rasa empati dan bertanggung jawab. Mereka menjaga kualitas hubungan sosial dengan menghindari penipuan, ketidakadilan, dan perilaku yang merugikan orang lain. Dengan membaca dan mengamalkan ayat kursi setiap hari merasa lebih jujur, amanah dan lebih tenang. Dengan demikian, Ayat Kursi tidak hanya berperan sebagai bacaan spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang memperkuat tatanan sosial.

Implikasi lainnya bersifat psikologis dan spiritual. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Udri Tanjung. Banyak umat Islam menghayati Ayat Kursi sebagai ayat perlindungan yang memberikan rasa aman dan menenangkan hati. Beliau memahami bahwa Allah senantiasa menjaga dan tidak pernah lengah. Beliau sering membaca ayat kursi baik keluar rumah atau saat mendapat masalah, sehingga ayat kursi diyakini menjadi sumber ketenangan batin, terutama saat menghadapi tekanan hidup, kecemasan, atau situasi tidak stabil. Aspek perlindungan ini memperkuat keteguhan spiritual, bahwa Allah senantiasa mengawasi hambanya baik kala bahagia maupun saat ada masalah

Di kalangan umat Islam yang berprofesi sebagai pedagang, Berdasarkan hasil wawancara dengan Buk Tati Nasution, Pemilik Warung nasi Mandailing di benteng hilir. implikasi Ayat Kursi sering dipahami bukan hanya sebagai bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol identitas religius dalam aktivitas berdagang. Ayat Kursi kerap dipajang di tempat usaha, dibaca sebelum membuka toko, atau diamalkan secara rutin sebagai bentuk penegasan jati diri seorang pedagang Muslim. pemahaman tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai simbol perlindungan atau penarik kebekahan,tetapi juga pengingat akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam bedagang.

Pembiasaan membaca Ayat Kursi setiap apel pagi juga dilakukan di sekolah MIS Nurul Hidayah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan Nasution yang merupakan Guru di sekolah tersebut. Melalui kegiatan rutin ini, Ayat Kursi tidak hanya bisa dihapal dan dibacakan anak-anak, tetapi gurunya juga pelan-pelan mengenalkan keutamaan ayat ini baik, sebagai ayat yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Meskipun pemahaman anak-anak masih bersifat sederhana, kebiasaan tersebut menjadi pintu awal dalam menanamkan kesadaran religius sejak dini. Implikasi dari pembiasaan ini terlihat pada sikap dan perilaku anak-anak di lingkungan sekolah yang lebih mudah diatur.

Dengan demikian, pemahaman umat Islam tentang Ayat Kursi membawa implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter, penguatan moralitas, peningkatan etika sosial, serta ketenangan spiritual. Ayat ini bukan sekadar teks suci yang dibaca, tetapi menjadi pedoman hidup untuk membentuk perilaku dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menanamkan pemahaman terhadap Ayat Kursi perlu terus diperkuat melalui pendidikan keagamaan, pembinaan spiritual, dan budaya literasi Al-Qur'an agar dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi individu maupun masyarakat.

Penutup

Pemahaman umat Islam mengenai Ayat Kursi berimplikasi langsung pada penguatan kesadaran spiritual, moral, dan psikologis. Ayat ini tidak hanya dipandang sebagai bacaan perlindungan, tetapi juga sebagai sumber nilai teologis yang menegaskan bahwa Allah mengetahui dan mengawasi seluruh tindakan manusia. Kesadaran ini melahirkan kontrol diri yang kuat, tercermin melalui perilaku jujur, disiplin, serta amanah dalam berbagai aspek kehidupan. Di samping itu, keyakinan terhadap pengawasan dan perlindungan Allah memberikan ketenangan batin bagi individu, sehingga lebih tenang dan pasrah dalam masalah hidup.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam terhadap Ayat Kursi terbukti berperan dalam membentuk karakter religius, meningkatkan kualitas moral, dan memperkuat spiritualitas umat Islam. Oleh karena itu, penguatan literasi Al-Qur'an menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat Muslim yang berakhlaq dan sadar nilai-nilai ilahiah.

Daftar Pustaka

- Abdurraziq al- Bakri, Ahmad, et.al. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam
- Abubakar, Bahrun, Ansori Umar Sitanggal, Hery noer Aly. (1987). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi, Edisi Bahasa Arab*. CV. Toha Putra.
- Alfiansyah, Yusuf. (2024). Makna ayat kursi lengkap bacaan dan keutamaannya. *detik hikmah*.
- al-Kattani, Abdul Hayyie. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Gema Insani, 2013
- Arfa, Faisal Ananda; Watni Marpaung. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Prenadamedia Group
- Awaluddin, Fajar. (2020). Kandungan Ayat Kursi dengan nilai-nilai pendidikan karakter (Telaah Tafsir Tahlili). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (1),
- Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 531–556.
- Basnaz Jawa Barat, (2023). “Bacaan ayat kursi, Arti dan Keutamaannya,”
- Cantika, Yufi. (2021). Bacaan Ayat Kursi dan 12 Keutamaannya dalam kehidupan. *Gramedia Blok*.
- Darajat, Muhamminah. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)*', 2.1 (2021), pp. 6–15.
- Diah Ayu Rahmani, et.al. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2. p. 13037-13048.
- Eril, Mardiah, Rofi'i, M. A., Faizah, N., Santoso, F. S., & Fahrullah, A. F. (2024). *Studi Hukum Islam*. Afasa Pustaka.
- Fauzi. (2019). Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Of Qur'anic Studens* Vol. 4, No. 2, pp. 125-136 .
- Ilahi, Fadhl, (1996). *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Kemenag, RI. (2019). *Terjemahan Al-Quran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

- Kementerian Agama RI. (2016). *Tafsir Ringkas*. Lajnah Pantashihah Mushaf Al-Qur'an.
- Muhammad, Abdullah, (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Nurjana, A., Rufaida, S., Abdullah, M. K., Pramana, A. D., Az'zahra, S., & Santoso, F. S. (2025). Duties And Authoritis Of The Wakaf Nazhir In Indonesian Law. *Zicons: Zawiyah International Conference on Sharia and Legal Studies*, 1, 586–596.
- Purwitasari, Eka. (2024). "3 Waktu Membaca Ayat Kursi Menurut Sunah Nabi". *Rumah Zakat*.
- Rahmawati. (2018). Pemahaman Ulama kota banjarmasin terhadap Makna Manfaat dan Keistimewaan Ayat Kursi (Qs. Al-Baqarah: 255). *Skripsi Ushuluddin dan umaniora UIN Anatasari Banjarmasin*.
- Rasyid, Muhammad Ainur. (2015). *Kaya Total Dengan Ayat Kursi*. Sabil.
- Sembodo, C., Arifin, Z., Rahayu, S. H., Rahman, A. S., & Sahid, M. M. (2025). Beyond Harmonization: Conflict Resolution As A Legal Bridge Of Indonesian Islamic Family Law Reform In Kompilasi Hukum Islam. *Indonesian Journal of Shariah and Justice*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46339/ijsj.v5i2.238>
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sitorus, Sean Anggiatheda. (2025). Waktu Paling Dianjurkan untuk Membaca Ayat Kursi. *Antara*.
- Sudury, A. M., Al Faruq, A. Q., & Thobroni, A. Y. (2024). Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 361–374. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V14I2.2650>
- Syakir, Ahamad. (2014). *Mukhtashar Tafsit Ibnu Katsir*. Darus Sunnah Press.
- Tuasikal, Abduh. (2022). "Blughum Maram-Shalat: Membaca Ayat Kursi Bakda Shalat sebab Masuk Surga". *Rumaysho. Com*.
- Widodo, Panggih, et.al. (2023). Dimensi Mistik Ayat Kursi Dalam Kitab Al-Aufāq Perspektif Tafsir Sufistik. *Jurnal Kasyful Murad* Vol. 1, no. 1, 28-42
- Yasmin, A., & Munandar, M. (2025). Studi Tafsir Tematik Peluang Independent Woman Sebagai Instrumen Stabilitas Ekonomi Keluarga di Kelurahan Kenangan Baru Perspektif Al-Misbah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 557–582. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V15I2.3090>